

**MISTISISME DALAM PERILAKU
WAROK PONOROGO
(Sebuah Pendekatan Filosofis)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama Dalam Ilmu Ushuluddin

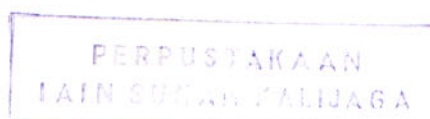
Oleh :

MOHAMAD SARKOWI

NIM. 93511505

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**AKIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
1420 H / 1999 M**



Drs. H. Muzairi, MA
Drs. Indal Abror, MAg
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

H a l : Skripsi

Saudara Mohamad Sarkowi

Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mohamad Sarkowi

NIM : 93511505

Judul: **MISTISISME DALAM PERILAKU WAROK PONOROGO**
(Sebuah Pendekatan Filosofis)


sudah dapat diajukan pada sidang munaqasyah fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.

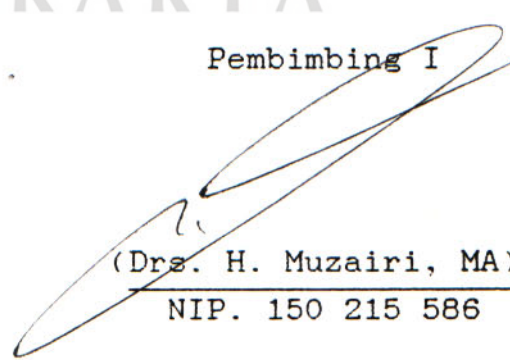
Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Juli 1999.

Pembimbing II

Pembimbing I


(Drs. Indal Abror, MAg)
NIP. 150 259 420


(Drs. H. Muzairi, MA)
NIP. 150 215 586



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

P E N G E S A H A N

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/794/1999

Skripsi dengan judul: *Mistisisme dalam Perilaku Warok Ponorogo (Sebuah Pendekatan Filosofis)*.

Diajukan oleh:

1. N a m a : Mohamad Sarkowi
2. N I M : 93511505
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan Aqidah Filsafat.

Telah dimunaqosyahkan pada hari Jum'at tanggal 30 Juli 1999 dengan nilai B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata 1 dalam ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Chumaedi Syarif Romas

NIP. 150 198 449

Pembimbing I

Sekretaris Sidang

Drs. A. Singgih Basuki. MA

NIP. 150 210 064

Pembimbing II

Drs. H. Muzairi. MA

NIP. 150 215 586

Penguji I

Drs. Indal Abror. MAg

NIP. 150 259 420

Penguji II

Drs. H. Fauzan Naif. MA

NIP. 150 228 609

Drs. M. Mansur. MAg

NIP. 150 295 970

Yogyakarta. 30 Juli 1999

DEKAN

Prof. DR. H. Burhanuddin Daya

NIP. 150 015 787

MOTTO


يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ
ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
وَادْخُلِي جَنَّتِي

Hai jiwa yang tenang
Kembalilah pada Tuhanmu
dengan hati yang puas lagi diridloi-Nya
Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku
dan masuklah ke dalam surga-Ku^{*)}

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

^{*)}Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1984), hlm. 1059, QS. al-Fair: 27-30.

PERSEMBAHAN



Kepada perjuanganmu Ibu, Bapak,
karya ini kupersembahkan. Kaulah
pembimbing setiap langkah dalam
mengarungi samudra kehidupan ini.

Tanpa sedikit harapan dan tuntutan
yang menjadikan aku lebih dewasa.

Dan "Kau" yang selalu dihatiku
sehingga mampu kutemukan arti
sebuah ketulusan dan pengorbanan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والعاقبة للمتقين ولا عوان إلا على الظالمين أشهد
أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله اللهم صل على سيدنا
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين .

Puji syukur hanya bagi Tuhan Yang Maha Sempurna dan Maha Benar. Atas Rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini bisa penyusun selesaikan. Semoga kesejahteraan dan kedamaian senantiasa mengiringi junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan para pengikutnya.

Terlepas dari kekurangan yang ada dalam skripsi ini kami berharap semoga tetap membawa manfaat khususnya kepada penulis sendiri dan kepada para pembaca umumnya.

Dan tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. Burhanuddin Daja, Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menyusun skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Muzairi, MA dan Drs. Indal Abror, MAG selaku pembimbing I dan pembimbing II yang selalu memberikan masukan positif yang sangat berharga kepada penulis.
3. Seluruh civitas akademika IAIN Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Ushuluddin yang selalu memberikan keramahan.

5. Dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu di sini, yang ikut mendorong dan jerih payah dalam membantu selesainya penyusunan skripsi ini.

Atas jasa beliau-beliau, penyusun tidak bisa membalasnya kecuali mengucapkan jazakumullah khairan kasiran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa, Amien.

Yogyakarta, 29 Juni 1999

Penyusun



Mohamad Sarkowi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Metode Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : BEBERAPA MASALAH TENTANG MISTIK.....	14
A. Gambaran Umum tentang Mistik.....	14
B. Jalan-jalan yang ditempuh dalam Mistik.....	17
C. Pengalaman Mistik.....	20
1. Ma`rifah.....	21
2. Fana` dan Baqa`.....	24
3. Ittihad.....	25

BAB III	: WAROK DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT PONO-ROGO.....	27
	A. Makna dan Arti Warok.....	27
	B. Sejarah Singkat dan Perkembangan Warok	32
	C. Warok, Reog dan Gemblak.....	44
BAB IV	: ASPEK-ASPEK MISTIK DALAM DUNIA WAROK.....	48
	A. Simbol-Simbol dalam Dunia Warok.....	48
	B. Pandangan Warok Tentang Tuhan, Manusia dan Alam.....	53
	C. Jalan dan Tujuan Mistik dalam Perilaku Warok.....	60
BAB V	: PENUTUP.....	68
	A. Kesimpulan.....	68
	B. Saran-saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA
ix

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di saat manusia menemukan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk menguasai alam, ia begitu sukses, tetapi akibat pemusatan dan perhatiannya pada masalah teknik dan konsumsi material, manusia kehilangan hubungan dengan dirinya dalam kehidupan. Hilangnya keyakinan keagamaan dan nilai-nilai kemanusiaan, menyebabkan hilangnya kemampuan untuk mengalami perasaan-perasaan terdalam: kenikmatan dan kesedihan.¹⁾ Yang demikian itu kemudian melahirkan, seperti apa yang dialami kaum eksistensialisme yang membangun justifikasi filosofisnya bahwa manusia sebagai makhluk yang wujud dengan sendirinya di alam ini. Yakni di dalam dirinya tidak terdapat bagian atau karakteristik tertentu yang datang dari Tuhan atau dari alam, akan tetapi lantaran ia mempunyai kemampuan untuk memilih, maka dia merancang dan menciptakan dirinya sendiri.²⁾

Sulit untuk dipungkiri, bahwa pada dasarnya manusia mempunyai tiga karakteristik. Pertama, manusia hidup dalam ketidakpastian. Kedua, pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kaitannya dengan

¹⁾Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 2.

²⁾Ali Syariaty, *Humanisme, antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm 47.

konflik antara keinginan dengan lingkungan yang ditandai oleh ketidakberdayaan. Ketiga, kondisi kelangkaan.³⁾

Dari ketiga karakteristik di atas, manusia sesungguhnya butuh fungsi agama yang memiliki konsepsi tentang dunia luar, atau sesuatu di luar jangkauannya, yakni ide tentang aspek realitas supra empiris.⁴⁾ Di sinilah keberagamaan manusia melahirkan perilaku keagamaan yang kental dengan disiplin ilmu psikologi humanistik, dimana manusia dipahami dari segi esoterik (ruhani)-nya. Dan pada akhirnya dapat ditemukan pada pengalaman yang puncak, yaitu manusia yang transenden sebagai pribadi lepas dari realitas fisik. Dengan kekuatan transenden ini pula, dinilai sebagai tingkat kesempurnaan manusia sebagai pribadi yang ada kemiripan dengan konsep insan kamil, yaitu pribadi yang sempurna dan kembali kepada fitrah kesucian.⁵⁾

Memang tidak mudah untuk menyatakan mistik secara obyektif. Seseorang mistikus akan mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam mengungkapkan pengalaman dan usahanya untuk mencapai puncak mistik. Jadi wajarlah dalam kata mistik itu terkandung suatu yang misterius,

³⁾Thomas F.O. Dea, *Sosiologi Agama*, terj. Yosogama (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 8.

⁴⁾*Ibid.*, hlm. 9.

⁵⁾Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hlm. 134.

tidak dapat dicapai secara biasa. Dalam arti luas, mistik dapat didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal yang mungkin dapat disebut dengan kearifan, cahaya, dan nihil.⁶⁾

Tujuan hidup manusia pada hakekatnya untuk dekat dengan Tuhan, sehingga dapat berhubungan dengan akal aktif yang merupakan sumber pengetahuan yang abstrak yang berfungsi mengaktualisasikan daya pikir manusia;⁷⁾ yang pada suatu tingkat tertinggi dimana manusia dapat mengfungsikan daya-daya yang dimilikinya sesuai dengan tuntutan kesempurnaan manusia.⁸⁾ Dengan daya-daya potensial manusia akan mampu memiliki akhlak terpuji, yaitu akhlak kepada diri sendiri dan wujud keseimbangan bermasyarakat, dan keseimbangan berpemerintah.⁹⁾

Pengalaman mistik berpusat pada pribadi seseorang yang merupakan hasil usahanya dalam mendekatkan diri sesuai pada sesuatu yang dianggap Tuhan, agar mencapai kebahagiaan yang sempurna, lahir batin, untuk kepentingan pribadi dan kelompok.¹⁰⁾

⁶⁾Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Joko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 3.

⁷⁾Muhammad Yasir, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 134.

⁸⁾*Ibid.*, hlm. 132.

⁹⁾Muhammad Yasir, *loc. cit.*

¹⁰⁾Niel Mulder, *Jawa Thailand Beberapa Pandangan Sosial Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 123.

Warok memang sudah diakui atau dikenal di dalam budaya Jawa, khususnya pada masyarakat Ponorogo. Warok merupakan gelar yang disandang oleh seorang sebagai penghormatan atas semua karakter dan perilakunya. Adalah merupakan suatu kebanggaan tersendiri dan sekaligus akan tersentuh hatinya bila seseorang disebut warok. Warok merupakan karakter atau ciri khas jiwa masyarakat Ponorogo yang telah mendarah mendaging yang diwariskan oleh leluhur mereka.¹¹⁾

Sebagaimana perkembangan budaya Jawa yang menyangkut kerohanian dan kepercayaan, warok Ponorogo merupakan pembawaan dari berbagai unsur kebudayaan asli, yang sangat kental dengan budaya Hindu, Budha dan Islam. Akan tetapi, ajaran kerohanian warok Ponorogo lebih menekankan pada aspek hidup yang ideal (*urip utomo*). Unsur yang paling menonjol adalah konsep "mangeran gesang", hidup seperti Tuhan dalam alam kecil. Ketika itulah manusia akan selalu membersihkan dirinya dengan selalu *eling*,¹²⁾ sabar dan rela secara sungguh-sungguh. Ia akan *mangeran gesang* dan memiliki pengalaman batin serta kejadian luar biasa, baik berupa daya kekuatan lahir (*kedigdayaan*) maupun ketajaman mata

¹¹⁾PEMDA. Tingkat II Kab. Ponorogo, *Pedoman Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa* (Madron: Rapi Offset, 1993), hlm. 58.

¹²⁾Eling: bahwa manusia yang semula tidak ada; dan adanya karena Tuhan yang penuh dengan kesempurnaan dan memancarkan kepada setiap yang diciptakan. Manusia adalah pancaran wujud Tuhan yang suci.

batin (*kawaskitan*). Dari apa yang nampak itulah ia mendapat julukan atau kelas sebagai warok.

Seiring dengan berkembangnya agama Islam di Ponorogo, terbukti berdirinya pondok pesantren Tegal Sari yang merupakan cikal bakal pondok pesantren di beberapa daerah ponorogo, ajaran warok sudah banyak terkontaminasi oleh sufisme Islam, yang di dalamnya ada istilah laku yang lebih dikenal di dalam istilah tawasuf dengan tarekat. Di antaranya *mati rogo* atau juhud, juga wanita sebagai *sirikan* (pantangan) untuk menahan nafsu birahi dalam melaksanakan *mati rogo*. Sehingga banyak dijumpai para warok menunda pernikahan. Tidak asing lagi jika kemudian di Ponorogo pernah berkembang budaya *gemblak*, sebagaimana pernah berkembang pada masa kerajaan Wengker¹³⁾ yang juga sebagai cikal bakal kabupaten Ponorogo.

Mistisme warok Ponorogo yang memang sudah berbaaur dengan budaya Islam di Jawa, khususnya di Ponorogo dan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan, sangat menarik untuk dikaji secara mendalam, mengingat posisi warok di dalam masyarakat Ponorogo sebagai top figur, khususnya pada kelompok kesenian *reog*, serta keunikan-keunikannya dalam mengalami laku untuk memperkuat keyakinannya.

¹³⁾Sebuah kerajaan yang pernah berdiri sekitar abad XI yang dipimpin oleh seorang raja Prabu Jaka Bagus (Sri Garasakan) juga penyandang gelar warok yang pertama menganut agama Budha Tantrayana. Lihat: Moelyadi, *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reog Ponorogo* ([t.tp]: Dewan Pimpinan Cabang Pemuda Panca Marga, 1986), hlm. 74.

B. Rumusan Masalah

Pengalaman dalam mistik merupakan puncak dari sebuah tujuan dan harapan setiap manusia dalam beragama, karena agama merupakan fitrah dalam kehidupan manusia, maka mistik adalah cita-cita setiap manusia beragama.

Warok Ponorogo adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah mencapai dan menguasai hakekat ilmu batiniah dan lahiriah, serta memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai buah dari laku mistik. Untuk memperoleh keterangan lebih lanjut tentang kemistikan seorang warok, maka akan penulis rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah seorang warok memperoleh pengalaman mistik?
2. Apakah yang menjadi tujuan dalam perilaku mistik seorang warok?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan dalam praktek penelitian lapangan.
- b. Mencoba menemukan pandangan warok tentang apa yang menjadi tujuan dalam perilaku warok yang ditopang dari perilaku yang ditampakkan dengan jalan mistik secara umum.

2. Kegunaan Penelitian

Setelah terwujudnya penelitian ini kami bermaksud agar dapat menambah hasanah kepastakaan. Berkaitan dengan penelitian ini juga diharapkan tumbuhnya minat peneliti-peneliti yang lain untuk mengkaji lebih mendalam obyek penelitian ini dan mengembangkannya dalam spektrum yang lebih luas.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu pengetahuan tentang cara-cara mengadakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.¹⁴⁾

Adapun langkah penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Interview

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik *non probability sampling*, yaitu tidak semua individu menjadi anggota sampel, hanya individu tertentu saja yang dijadikan sampel dalam penelitian.¹⁵⁾ Dalam hal ini peneliti lakukan mengingat besarnya populasi warok yang hidup menyebar di beberapa daerah Ponorogo. Oleh karena itu, peneliti membatasi hanya

¹⁴⁾Sutrisno Hadi, *Metodologi Rresearch* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 4.

¹⁵⁾Misri Singarimbun, et.al, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 155.

di beberapa kecamatan, yaitu kecamatan Kauman, kecamatan Sukorejo dan kecamatan Ponorogo.

Sengaja hanya memilih beberapa kecamatan sebagai fokus penelitian dan tidak menutup kemungkinan kecamatan lain di Ponorogo sebagai sumber tambahan, mengingat kecamatan-kecamatan di atas sebagai pusat pemerintahan dan didukung banyaknya peninggalan sejarah yang sangat terkait, juga kebanyakan para warok berdomisili di situ dengan peradaban budaya yang semakin komplek dibanding kecamatan-kecamatan yang lain.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menghimpun data secara kualitatif dengan dua sumber data, yaitu primer dan skunder. Data primer peneliti dapatkan dari beberapa dokumen dan informasi dari para informan (tokoh warok) dengan menggunakan wawancara.

Dalam pengumpulan data primer dengan pengumpulan terlibat terbatas, yaitu pengumpulan informasi dengan cara pelibatan diri dalam berbagai peristiwa. Seperti kegiatan sosial dan spiritual para warok. Namun dengan ini peneliti berupaya mengidentifikasi diri secara jelas dengan sasaran penelitian dan berupaya untuk tidak melepaskan diri dari kedudukan sebagai peneliti.

Data skunder peneliti dapatkan, berupa dokumen tertulis yang berkaitan. Di samping itu, data

Data skunder peneliti dapatkan, berupa dokumen tertulis yang berkaitan. Di samping itu, data didapat dari sumber literatur atau buku-buku yang dianggap perlu, serta tulisan-tulisan mengenai warok dari segala aspek, dalam bentuk artikel maupun makalah di beberapa majalah, media massa dan surat kabar. Juga informasi lewat wawancara dengan beberapa peneliti sebelumnya yang terkait.

Metode interview atau wawancara berupa tanya jawab berhubungan dengan terveres dengan bahasa yang dipandang komunikatif, yaitu lebih banyak menggunakan bahasa jawa mengingat istilah-istilah mistik dalam warok Ponorogo banyak menggunakan bahasa jawa. Wawancara sering dilakukan dan diambil ketika waktu istirahat sekitar pukul 16.00-22.00 WIB. Karena beragamnya latar belakang kehidupan warok dan kesibukannya dan khususnya pada informan kunci peneliti membuat kesepakatan waktu sebelum wawancara sehingga masing mempunyai kesiapan dan tidak terkesan tergesa dan spontanitas.

3. Analisa Data

Yaitu membandingkan beberapa pendapat kemudian mengambil yang lebih kuat argumentasinya. Jika perlu menggunakan pendapat sendiri berdasarkan data yang ada secara analisa yang kualitas dengan metode:

- a. Induktif, yaitu menggeneralisasikan peristiwa yang kongkret untuk mencapai kesimpulan yang umum.

- b. Deduktif, yaitu melihat fakta-fakta yang umum untuk kesimpulan yang khusus.
- c. Komperatif, yaitu menganalisa data-data yang berbeda dengan cara membandingkan fakta-fakta untuk mengetahui mana yang lebih kuat atau untuk mencapai adanya kemungkinan mengkompromikannya.

E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai warok ini sebenarnya pernah disinggung oleh Ridlo Kurnianto dengan judul *Dampak Kesenian Reyog Ponorogo Terhadap Jiwa Keagamaan Konco Reyog di Kabupaten Ponorogo*. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada peranan warok dalam membina mental spiritual, serta usaha-usaha yang dilakukannya pada sebuah kelompok kesenian Reyog lebih terorganisir. Warok lebih memposisikan diri sebagai figur dalam kesenian itu, yang berjiwa mengayomi dan melindungi, baik dalam kehidupan setiap hari, apalagi saat persiapan pentas kesenian reog dan hingga pentas berakhir.

Martiah mahasiswa fakultas Adab dalam skripnya yang berjudul *Pengaruh Islam dalam Kesenian Reyog Ponorogo* menjelaskan perkembangan kesenian Reyog dalam zaman Hindu-Budha hingga pada akhirnya masuknya unsur-unsur ajaran Islam, yang tentunya tidak lepas dari pengaruh keberagaman para warok yang terlibat dalam kesenian reyog, hingga berubahnya makna-makna simbol yang ada dalam kesenian reyog. Dalam skripsi ini lebih

ditekankan bahwa seorang warok memberikan corak ajaran Islam di beberapa segi pada kesenian reyog.

Adapun dalam skripsi yang berjudul *Peranan Warok dalam Perkembangan Islam dan Sosial di Ponorogo (1975-1995)* yang disusun oleh Harun al-Rasyid Fakultas Adab, dijelaskan figur seorang warok adalah sebagai pemimpin yang duduk baik di instansi pemerintah maupun organisasi-organisasi sosial, di samping itu juga sebagai seorang pengemban dakwah Islamiyah di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari beberapa karya tulis di atas, penulis dapat menyimpulkan kurangnya para peneliti yang lalu mendeteksi secara rinci mengenai pribadi seorang warok kaitannya tentang kepercayaan dan keagamaannya yang tentunya sangat berpengaruh pada karakter maupun perilakunya dalam kehidupan setiap hari, dan lebih memfokuskan pada hubungan kapasitas seorang warok sebagai manusia dengan Tuhan, yang didukung dari sumber literatur para peneliti juga beberapa literatur terbitan pemerintah, terutama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa landasan teori sebagai pendekatan filosofis yang juga sebagai sandaran di antaranya ialah:

Pertama, filsafat ketuhanan (teologi) dengan alasan di dalam membicarakan mistik, tidak akan murni

filsafat melainkan sudah bercampur dengan ajaran lain seperti mendapatkan wahyu dengan mengemukakan pendapat para mistikus tentunya yang membicarakan tentang teologinya. Hal ini yang penulis jadikan standar dengan makna yang ada untuk ditemukan ciri pokok yang bernilai mistik.

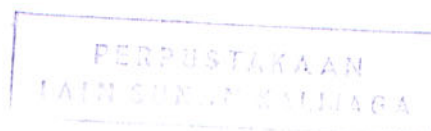
Kedua, pendekatan filsafat manusia yang mengangkat psikologi filsafat mengingat pengalaman mistik tentunya pada analisa batin manusia, baik itu berkenaan dengan makna dasar atau makna kodratnya.

Ketiga, berkenaan dengan etika atau filsafat moral yang diambil dari pendapat para mistikus, yang bukan etika pada umumnya dengan alasan terdapatnya kesesuaian isi muatan antara yang dinilai dengan alat penalarannya dan memenuhi syarat kompilasi adanya kesesuaian tadi. Juga konsep etika pada umumnya terletak pada kekhasan moralitas mistik terutama perolehan hasil dan pada laku mistik.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan penulis sarikan dalam tiga bagian utama, meliputi: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk memperluas pembahasan, maka kami buat sistematika sebagai berikut:

Bagian awal meliputi: halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.



Bagian utama terdiri dari lima bab. Bab pertama, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi: gambaran umum tentang makna mistik, jalan-jalan yang ditempuh dalam mistik, pengalaman mistik dan tujuan mistik.

Bab ketiga, berusaha menggambarkan tentang makna warok, sejarah singkat dan perkembangannya yang menyangkut beberapa kondisi masyarakat Ponorogo yang melatar belakangi kehidupan warok, reyog, gemblak sebagai suatu mata rantai yang selalu berhubungan.

Sebagai jawaban dari rumusan masalah, dalam bab empat, akan penulis ungkapkan aspek-aspek mistik yang terdapat dalam perilaku warok yang memuat: simbolisme dalam dunia warok, pandangan warok tentang Tuhan, manusia dan alam, jalan dan tujuan mistik dalam perilaku warok.

Sedangkan dalam bab kelima, adalah merupakan penutup dalam penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan-kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini dan saran-saran.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis paparkan di atas dapat disimpulkan:

1. Tentang pengalaman spiritual seorang warok. Meskipun paham mistik yang dianut warok tidak memiliki pedoman dasar yang universal dan orisinal, tidak tertulis, dan hanya berdasarkan keyakinan seorang warok, tetapi seperti tercermin pada perilaku warok mereka ber-*ngelmu* yang tertumpu pada potensi-potensi yang ada dalam dirinya, lahir dan batin. Untuk memperoleh pengalaman yang berarti para warok mengoptimalkan diri pada potensi-potensi yang ada yaitu :

Pertama, potensi lahiriah. Seorang mistik berusaha menyucikan diri dalam realitas kehidupan, baik berupa simbol-simbol moralitas dan tingkah laku yang luhur. Sebab seorang warok adalah wakil Tuhan di muka bumi yang mampu menunjukkan sifat keagungan dan kesucian Tuhan di muka bumi, yang di kalangan warok dikenal dengan istilah: *mangeran gesang*.

Kedua, potensi batiniah. Sebagai manusia, kemanusiaan seorang warok hakekatnya juga terletak pada batin dan hati, sebagai dasar setiap tingkah laku dan perbuatan yang berasal dari pancaran nur Ilahi yang suci. Manusia dapat berhubungan dengan Ilahi tersebut selama pancaran itu tidak terhalang.

Ketika hati mampu mengalahkan penghalang, berupa tuntutan nafsu-nafsu. Di situlah seorang warok mendapatkan pancaran ilahi, berupa ilham, sehingga dapat mewarnai dalam perilakunya sehari-hari. Upaya ini yang dilakukan melalui *topo broto* maupun puasa.

2. Tujuan Mistik Warok

Upaya yang dilakukan seorang warok hanyalah untuk mencapai keselamatan dan keutamaan serta kesempurnaan. Upaya-upaya tersebut dimanifestasikan dalam bentuk laku:

Pertama, melakukan *mangeran gesang* yang pada titik akhirnya akan melahirkan *jumbuhing kawulo gusti*. Di sinilah seorang warok mendapatkan hati yang jernih dan terang, tidak ada rasa ragu dan takut pada apa yang terjadi di akhir kehidupan.

Kedua, *mati kang sampurno*. Yakni mati yang benar-benar bersih dari cacat kehidupan. Ini yang melahirkan kesucian diri manusia. Dengan kesucian diri inilah manusia dapat *manunggaling kawulo gusti* dalam kelanggengan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika di dunia Tuhan transenden dan ketika di alam kelanggengan Tuhan imanen.

B. Saran-saran

Kajian sebuah paham atau aliran yang ada dan berkembang dalam sebuah masyarakat memang sangat unik dan mengagumkan. Walaupun pada titik tertentu sulit akan kita temukan keobyektivan suatu pengalaman dan

pengetahuan. Namun pada sisi tertentu akan kita temukan pelajaran yang berharga dalam kehidupan kita, terutama sebagai usaha penggalian potensi diri untuk menemukan rahasia cinta kasih Tuhan di dunia ini, sehingga sebelum tabir terbuka dari rahasia itu, tidak ada alasan untuk berhenti di tengah jalan.

Keraguan dan kesinian pada suatu paham akan menutup pengetahuan kita nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga kebencian dan antipati selalu membawa keresahan hati.

Berkaitan dengan skripsi ini penulis dengan sadar mengakui kekurangan-kekurangan yang luput dari pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis dengan kelonggaran hati menanti saran, kritik dan informasi-informasi untuk melengkapi skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir. Hasan Mas'ud. *Kamus Istilah Populer* Semarang: Bintang Pelajar. t.t.
- AS. Asmaran. *Pengantar Studi Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.
- A.F. Afifi. *Filsafat Ibnu Arabi* terj. Sahrir Nawi dan Nandi Rahman. Jakarta: PT Gaya Media Pratama. 1995
- AlPayamani. Makruf. *Islam dan Kebatinan*, Solo: CV Ramadhani. 1992.
- Badudu dan Sutan Muhammad Zaen. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.
- Budy Munawarrahman (ed). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* Jakarta: Paramadina. 1994.
- Depdikbud. *Reog di Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud. 1978.
- Dea. Thomas. F.O. *Sosiologi Agama*. terj. Yosogama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.
- DEPAG RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota. 1984.
- Fowler. James B.. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan* A. Supratignya (ed.). Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Fromm. Erich. *Revolusi Harapan*. terj. Hamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Garungan. WA. *Psikologi Sosial*. Bandung: Erisco. 1986.
- Geertz. Clifford. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.
- Hadi. Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM. 1986.
- Hawa. Sa'id. *Jalan Ruhani, Bimbingan Tasawuf Para Aktivis Islam*. terj. Khairal Rifa'i M dan Inu Thoha Ali. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hadiwiyono. Harun. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. t.t.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir. Hasan Mas'ud. *Kamus Istilah Populer* Semarang: Bintang Pelajar. t.t.
- AS. Asmaran. *Pengantar Studi Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.
- A.F. Afifi. *Filsafat Mistik Ibnu Arabi* terj. Sahrir Nawi dan Nandi Rahman. Jakarta: PT Gaya Media Pratama. 1995
- AlPayamani. Makruf. *Islam dan Kebatinan*. Solo: CV Ramadhani. 1992.
- Badudu dan Sutan Muhammad Zaen. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.
- Budy Munawarrahman (ed). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* Jakarta: Paramadina. 1994.
- Depdikbud. *Reog di Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud. 1978.
- Dea. Thomas. F.O. *Sosiologi Agama*. terj. Yosogama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota. 1984.
- Fowler. James B.. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan* A. Supratignya (ed.). Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Fromm. Erich. *Revolusi Harapan*. terj. Hamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Garungan. WA. *Psikologi Sosial*. Bandung: Erisco. 1986.
- Geertz. Clifford. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.
- Hadi. Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM. 1986.
- Hawa. Sa'id. *Jalan Ruhani, Bimbingan Tasawuf Para Aktivis Islam*. terj. Khairal Rifa'i M dan Inu Thoha Ali. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hadiwiyono. Harun. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. t.t.

- Hardjomartono. Soerdjono. *Warok dan Gemblak di Ponorogo*, ttp.: Urusan Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1962.
- Herosatoto. Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya. 1991.
- "Hubungan Intim Warok dan Gemblak" dalam *Kompas*. 19 April 1999.
- Izatbegivic. Alija Ali. *Membangun Jalan Tengah, Islam antara Timur dan Barat*. terj. Nurul Agustina. Bandung: Mizan. 1992.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Kuntowijoyo dkk. *Tema Islam dan Pertunjukkan Rakyat Jawa, Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian*, Yogyakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Kebudayaan Nusantara (Javanologi). 1987.
- Kurniyanto. Ridla. *Dampak Kesenian Reyog Ponorogo Terhadap Jiwa Keagamaan Konco Reyog*, Surabaya: Lembaga Penelitian dan Studi Kawasan. 1997.
- Mudlofir. Ali. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*. Yogyakarta: Liberty. 1988.
- Mulder. Neil. *Jawa Thailand Beberapa Pandangan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1983.
- Moelyadi. *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reog Ponorogo*, ttp.: Dewan Pimpinan Cabang Pemuda Panca Marga. 1986.
- Nasution. Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang. 1973.
- Pemda Tingkat II Kab. Ponorogo. *Pedoman Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya*. Madiun: Rapi Offset. 1993.
- Purnomo. *Sejarah Kiai Ageng Besari Tegal Sari Jetis*. ttp.: tp. t.t.
- Pemda Tingkat II Ponorogo. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: t.p.. 1993.
- Poerwowidjaja. *Cerita Rakyat Reog Ponorogo*, Ponorogo: Kepala Kantor Pembinaan Pendidikan Masyarakat Ponorogo. 1971.

- Pemda Tingkat II Ponorogo. *Mengenal Potensi dan Dinamika Ponorogo*. Jakarta: Yuda Gama. 1994.
- Purnomo, Djojo.RM *Anggaran Dasar Kerukunan Puro Ayu Mardi Utomo*. ttp.: tp., 1997.
- Romdon. *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*. Yogyakarta LESFI. 1996.
- Syari'ati. Ali. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. terj. Afif Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1992.
- Schimmel. Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. terj. Sapardi Joko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1996.
- Streen brink. Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Subagyo. Rahmat. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1976.
- Singarimbun. Masri. dkk. *Metodologi Penelitian Survei*. LP3ES. 1989.
- Simuh. *Sufisme Jawa. Transformasi Tasawuf Islam dan Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang. 1999.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- Suseno. Franz Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisis Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* Jakarta: Gramedia Utama. 1993.
- Soelist. B "Reog, Warok dan Aids" dalam Majalah *INTISARI* Pebruari 1992.
- Yustiono. dkk (ed). *Islam dan Kebudayaan Indonesia, dulu kini dan esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. 1993.
- Yasir. Muhmmad. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: CV Rajawali. 1988.
- Wuryanto. Edi *Sejarah Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.
- Widjojo. Purwo. *Babad Ponorogo*. ttp: tp. tt.